

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTs ZAINUL HASAN GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO

Abdul Hamid¹

Abstract:

The essence of education at the school is a learning process. There is no quality of education in schools without the equal of learning quality. Various efforts to improve the quality of education in schools can be perceived as less useful if it is not touched the improvement of the learning process. Among all components of learning, the teacher is the crucial one. There is no quality of learning without the equal quality of the teachers.

One of the programs held in order to empower teachers is an academic supervision. It is a series of activities to help teachers in developing their ability to manage the learning process for the achievement of academic goals. Thus, the essence of academic supervision is to help teachers in developing skills professionalism. In achieving that lofty goal, the academic supervision should be implemented in all scope of the school. Moreover, the implementation of it is done by the principal as a leader, and as well as a supervisor who can foster the good morale for teachers.

Based on the mentioned background, the researcher conducts the research on the implementation of the principal academic supervision in improving teachers' professionalism in MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo. The purpose of the study is to describe the planning of the principal academic supervision in improving teachers' professionalism, to describe the implementation of the principal academic supervision in improving the teachers' professionalism, and to describe the evaluation of the principal academic supervision in improving the professionalism of teachers.

This study uses qualitative research methods, and the explanation of the research results are not numerical but scientific one. The effort to obtain the valid data, the selected samples taken in this study by using purposive sampling techniques to select those that are considered most competent to understand the examined object. The data collection method uses observation, interviews, and documentaries. The observation methods are done by observing and recording, the interviews are conducted by interviewing the informants, and documentation methods are made to the objects documented. The data obtained are analyzed by using descriptive qualitative data analysis techniques, and then the validity of the data is applied by using triangulation techniques.

¹ Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

Based on the results of the study, the implementation of principal academic supervision in improving the teachers' professionalism in MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo is concluded as follow: First, the planning of academic supervision program is organized at the beginning of the school year before starting the overall teaching and learning activities, and included in the work program or the School Budget by involving all components of the school in determining the planning objectives, basic tools, and methods used in the academic supervision . Second, in implementing the academic supervision, the supervisor uses the individuals and groups techniques as well as the direct and indirect approaches. Third, in the results of the evaluation of academic supervision, it is found several obstacles, such as: (1) from the teachers point; the coaching process done by the principal are less as teachers often do not attend in the regular meetings as well as the meeting to implement the supervision models. (2) from the principal point; occasionally, the principal does not attend in the teachers coaching process that has been scheduled. (3) from the funds point; the lack of funds in in-service training activities caused by unbudgeted program arranged by the agency so that the teacher got less information due to the implementation done regularly.

Keywords: *Implementing Academic Supervision, Profesionalism, Teacher*

Pendahuluan

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat kesejahteraan bangsa bukanlah semata-mata diukur dari cukupnya sandang dan pangan saja, tetapi perlu diikuti dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan rakyat dari segala keterbelakangan melalui pendidikan. Membangun manusia Indonesia berarti mempersiapkan bangsa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Hasbullah (2006: 7) berpandangan bahwa “pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental dan mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia”. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS: Al-Mujadalah:11) (Depag RI, 1996: 434).

Oleh karena pentingnya pendidikan dan mengingat bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, maka perlu adanya tujuan tertentu yang harus dicapai sebagai arah dan gerak langkah pendidikan itu sendiri. Di Indonesia tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2011: 7).

Esensi sebuah pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan di sekolah tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh Pemerintah, peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran juga tidak mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya.

Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Dengan demikian, esensi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini tidak hanya ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa “salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya”. (Permendiknas, 2011: 227).

P. Adams dan Frank G. Dickey sebagaimana dikutip oleh Daryanto (2001: 170) menyatakan bahwa “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Usaha perbaikan belajar dan mengajar tersebut ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian para tenaga pengajar secara maksimal”. Dan hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125) (Depag RI, 1996: 224).

Untuk mewujudkan tujuan luhur itu, maka supervisi akademik harus diterapkan di semua lingkup sekolah yang pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin, karena kepala sekolah di samping jadi pemimpin juga sebagai supervisor yang dapat menumbuhkan semangat kerja yang baik bagi guru. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan". (QS. An-Nahl : 90) (Depag RI, 1996: 221).

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *qualified*. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Di sinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut, seperti Nabi Saw menjelaskan dalam hadistnya:

عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ...خير الناس أنفعهم للناس ...

Artinya: *Diriwayatkan dari Jabir berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia". (HR. Thabrani dan Daruquthni) (As-Suyuti, 1966: 125).*

Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru selalu dihadapkan pada masalah-masalah pendidikan yang amat kompleks, dimana seorang guru dituntut untuk menyelesaikan dengan tepat dalam melaksanakan tugas belajar mengajar.

Semakin sering dilaksanakannya supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru, semestinya dapat meningkatkan secara signifikan kualitas profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan peningkatan pencapaian ketuntasan minimal pada peserta didik. Semakin berkualitas profesionalisme guru, maka semakin tinggi prosentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada peserta didik.

Kenyataannya, kondisi yang terjadi di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo walaupun supervisi akademik dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, namun belum dapat memaksimalkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Indikasi ini terlihat dari pencapaian KKM setiap mata pelajaran yang masih rendah.

Lembaga ini memerlukan pembenahan dan perbaikan dalam penerapan supervisi akademik agar guru-guru yang ada di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan menarik dengan proses dan taraf perkembangannya yang menekankan pada terjadinya perubahan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian tidak mungkin disebut penelitian ilmiah jika tanpa melakukan prosedur kerja yang logis dan sistematis. Dalam penelitian, prosedur kerja dipandang metode tertentu yang disebut dengan prosedur penelitian.

Menurut S. Margono (2005: 1) "penelitian adalah semua kegiatan

pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi”.

Jadi metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian guna tercapainya suatu tujuan penelitian. Untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian ini, maka peneliti harus betul-betul memperhatikan metode penelitian karena metode penelitian sebagai strategi dalam penelitian guna mengontrol jalannya penelitian.

Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010 : 4) didefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sebagaimana dituliskan oleh Moleong (2010 : 17) bahwa “peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu”.

Dengan demikian penelitian kualitatif fenomenologis dipergunakan dalam mengkaji data-data deskriptif yang berupa acuan dan perilaku dari objek yang diteliti di lapangan tentang Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar bahwa kondisi yang terjadi di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo walau supervisi akademik dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, namun belum dapat memaksimalkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Indikasi

ini terlihat dari pencapaian KKM setiap mata pelajaran yang masih rendah.

C. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini menggunakan “teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. (Sugiyono, 2008: 218).

Menurut Moleong (2010 : 224) maksud sampling dalam penelitian kualitatif ialah “untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”.

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Guru
4. Siswa

D. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data, dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

I. Metode Observasi

“Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. (S. Margono, 2005: 158).

Nasution dalam Sugiyono (2008: 226) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan

hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Menurut Sugiyono (2008: 228) bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan *induktif*, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Dalam hal ini data-data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi Supervisi Akademik Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo.
- b. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Metode Wawancara

“Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”. (Margono, 2005: 165).

Jadi metode interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin, artinya dalam menggunakan interview, peneliti membawa pedoman yang berisi hal-hal yang akan ditanyakan, hal ini dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan dan data dapat diraih dengan cepat dan tepat.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan peristiwa masa lalu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Margono (2005: 181) bahwa “dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.

Kemudian menurut Sugiyono (2008: 240) “dokumenter adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa metode dokumenter adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada, sesuai dengan data yang diperlukan. Jadi metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, baik yang resmi maupun tidak resmi, asalkan data tersebut bukan data palsu. Dalam hal ini data yang akan diperoleh adalah:

- a. Perencanaan supervisi akademik di MTs Zainul Hasan Genggong
- b. Program kerja Kepala Madrasah yang sesuai dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru
- c. Dan data lain yang diperlukan dalam proses penelitian.

4. Metode Analisis Data/ Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008 : 247) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas. Aktivitas tersebut adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*”.

Adapun analisis data dalam hal ini terdiri dari tiga alur penyajian data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Sugiyono (2008: 247) Reduksi data yaitu “data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit”. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Adapun reduksi data ini obyek penelitiannya adalah MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, dimana implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru yang telah dijelaskan oleh peneliti dapat diterima dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh mereka sebagaimana mestinya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 249) menyatakan “bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

Dengan adanya penyajian data ini adalah untuk memudahkan

dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dan penyajian data ini peneliti akan memaparkan hasil-hasil observasi dan interview dianalisa dalam grafik, matrik, network. Agar data yang di sajikan menjadi data yang akurat dan dapat disajikan dalam bentuk laporan yang akan diinterpretasikan oleh peneliti.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Sugiyono (2008: 252) bahwa “kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”. Temuan dapat berupa detesis atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih gelap. Sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk itu peneliti perlu meninjau kembali obyek penelitian guna menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang selanjutnya peneliti akan mengembangkan hasil penelitian ini dengan berbagai metode dan kesepakatan dari pihak yang bersangkutan.

Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil suatu penelitian.

4. Pengujian Kredibilitas Data/ Validasi Data

Validasi data/ pengujian tingkat validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. (Moleong, 2010: 330).

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber dan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan.

Denzim membedakan empat macam triangulasi yaitu “sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan *penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori*”. (Moleong, 2010: 330).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari kepala MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari kepala MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, kemudian membandingkan dengan data pada informan yang lain yang terkait langsung dengan data tersebut.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari Kepala Madrasah. Distorsi tersebut memungkinkan tidak disengaja. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo) akhirnya tercipta hubungan keakraban (*rapport*) yang baik sehingga memudahkan kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo mengungkapkan sesuatu secara transparan dari ungkapan hati yang tulus dan jujur.

Hasil Dan Pembahasan

A. Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo

Pengembangan guru profesional merupakan upaya pengembangan sebuah lembaga menjadi lebih baik dan menjadikan guru-guru menjadi lebih profesional. Dalam hal ini adalah Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo mengadakan pembinaan

terhadap para guru yang tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan guru profesional dengan menggunakan supervisi akademik.

Supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah merupakan pengawasan dan pengendalian kinerja para guru. Tujuan pembinaan ini adalah sebagai kontrol terhadap para guru dalam proses belajar dan mengajar agar dapat terlaksana secara terarah.

Supervisi akademik menurut Arikunto dan Yuliana (2009: 375) adalah "supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berkaitan dengan lingkup kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses belajar".

Menurut Maunah (2009: 26) "Tujuan supervisi akademik adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal".

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila diatas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan selalu berdampingan dalam proses pembelajaran.

Dalam perencanaan program supervisi akademik di MTs Zainul Hasan Genggong, biasanya dilaksanakan setiap awal tahun bersamaan dengan penyusunan RAPBS. dapat dipahami bahwa dalam perencanaan program tahunan, yang meliputi program semester 1 dan 2 khusus untuk program peningkatan profesionalisme guru, Kepala Madrasah menargetkan kemampuan guru di MTs Zainul Hasan Genggong adalah mempunyai kemampuan sama bagusnya. Hal ini untuk menyiasati para guru yang lulus ujian CPNS, supaya dalam menghadapi hal itu kondisi proses belajar mengajar di MTs Zainul Hasan Genggong tidak terganggu. (Muhktar. *Wawancara*, Probolinggo, 11 Juni 2015).

Selain perencanaan program tahunan dalam perencanaan program supervisi akademik, Kepala Madrasah juga menyiapkan alat bantu dalam perencanaan supervisi akademik yang akan dilakukan, yaitu:

1. Disiplin waktu, keberadaan di sekolah: dengan presensi guru dan Jurnal guru (catatan jurnal)
2. Administrasi pembelajaran, dengan format Penilaian Kemampuan Menyiapkan Kegiatan Pembelajaran
3. Kemampuan mengajar, dengan Format penilaian Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (*Dokumentasi Kepala Madrasah*, 10 Juli 2015).

Berdasarkan data dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan program supervisi akademik Kepala Madrasah telah menyiapkan beberapa alat bantu untuk mengetahui kinerja guru di sekolah. Selain alat bantu tersebut, tentunya mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda dalam pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilakukan nantinya. Dan cara atau metode yang akan dilakukan tertuang dalam program supervisi akademik di MTs Zainul Hasan Genggong, menurut Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong Bapak Muhktar, adalah sebagai berikut: Program supervisi: ada supervisi yang terjadwal, ada supervisi yang sifatnya mendadak. (Muhktar. *Wawancara*, Probolinggo, 11 Juni 2015).

B. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo

Berkembangnya suatu proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan, mutu pendidikan semakin ditingkatkan. Salah satu diantaranya adalah dengan semakin berkembangnya metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif akan semakin meningkatkan kualitas belajar siswa. Dalam konsep mutu yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu.

Salah satu proses pendidikan yang terpenting adalah peran serta Kepala Madrasah dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada

guru-guru untuk menjadi lebih profesional dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Sebagaimana seorang guru profesional harus memiliki kualifikasi yang jelas antara lain: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kemantapan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir dan budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif.

Terdapat sejumlah teknik supervisi yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan mereka. Teknik-teknik supervisi nantinya diharapkan mampu memiliki dampak positif terhadap terbentuknya sikap dan kemampuan/kinerja guru. Adapun teknik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi adalah:

1. Teknik kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya.

Dalam melaksanakan kunjungan kelas, Kepala Madrasah melakukan beberapa hal, antara lain; pertama merencanakan kunjungan kelas. Sebelum menrencanakan kunjungan kelas Kepala Madrasah terlebih dahulu memberi tahu kepada guru terkait. Proses pelaksanaan kunjungan kelas ini memang dilaksanakan bertahap, artinya tidak semua guru dikunjungi dalam satu waktu. Karena keterbatasan waktu dari kepala sekolah.

Setelah observasi dilaksanakan, Kepala Madrasah selaku petugas supervisor mempunyai catatan lengkap terkait dengan guru yang di observasi. Tidak hanya catatan yang bersifat penilaian terhadap seorang guru, tetapi juga catatan yang berkaitan tentang suasana kelas serta perilaku para siswa. Selain itu, Agar observasi kelas mencapai hasil yang optimal, supervisor harus mampu merencanakan observasi kelas, mampu merumuskan prosedur-prosedur yang harus dilakukan,

mampu menyusun format observasi, mampu berunding dan bekerjasama dengan guru, dapat merekam informasi tentang unjuk kerja guru dengan menggunakan format instrumen observasi, mampu mengumpulkan hasil observasi kelas untuk keperluan melakukan langkah-langkah tindak lanjut.

Dari hasil analisis tersebut, akan kelihatan apakah guru tersebut termasuk guru yang sudah berkualifikasi baik, sedang, atau bahkan kurang. Apakah guru ini perlu dibantu dengan supervisi akademik. Ini yang menjadi patokan penilaian Kepala Madrasah dalam menganalisa hasil observasi. Jika ternyata terdapat kekurangan yang mengindikasikan bahwa seorang guru itu lemah, maka Kepala Madrasah berkewajiban memberikan bantuan melalui supervisi akademik atau hanya frekuensi pelaksanaan supervisinya saja yang ditambah. Begitu pula yang disampaikan Pidarta bahwa “data ini biasanya disampaikan kepada Kepala Madrasah untuk bahan penilaian personalia sekolah, termasuk bahan pertimbangan pada pengisian DP3”. (2009: 89)

Dalam pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, terdapat cara-cara yang digunakan dalam pelaksanaan kunjungan kelas. Misalnya kunjungan yang dilaksanakan secara sidak (inspeksi mendadak). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kinerja para guru yang sedang melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Secara positif kelebihan dari model seperti ini adalah penilaian yang dihasilkan dari Kepala Madrasah akan semakin murni. Karena keberadaan guru ketika diobservasi secara langsung/tidak memberitahukan kepada guru yang bersangkutan akan muncul secara alami dari pada model kunjungan kelas dengan diberitahukan terlebih dahulu.

Sesuai dalam bukunya Pidarta (2009: 89) bahwa “kebaikan dari metode ini adalah supervisor menemui kondisi alami di sekolah atau keadaan guru yang disupervisi. Sebagai suatu keadaan objektif, sehingga hasil penilaian supervisor juga objektif seperti apa adanya kondisi sehari-hari guru yang bersangkutan”.

Proses kunjungan ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Bapak Muhktar menyatakan, bahwa alasan kunjungan kami merupakan tindakan preventif yang kami lakukan disebabkan adanya indikasi bahwa salah satu guru dinilai kurang dalam memberikan pelayanan mengajarnya. Meskipun yang disupervisi telah dalam keadaan kondisi sempurna dalam proses mengajarnya, maka proses kunjungan kelas ini merupakan sebagian tindakan preventif yang

dilakukan sekolah. Bahkan secara berkala, tindakan ini penting dilakukan agar stabilitas mengajar guru tetap dipertahankan bahkan dianjurkan untuk terus mencari inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. (Muhktar. *Wawancara*, Probolinggo, 11 Juni 2015).

Pernyataan bahwa teknik kunjungan kelas bukan berarti bahwa guru yang bersangkutan dinilai kurang dalam menjalankan tugasnya selaku pendidik. Akan tetapi, dengan adanya kunjungan kelas ini, Kepala Madrasah akan mengetahui sejauh mana guru yang bersangkutan mengajar. Dari situlah kemudian akan menghasilkan kesimpulan, apakah guru ini dinilai kurang atau tidak dalam proses belajar mengajarnya.

Dengan demikian para guru akan tetap mempertahankan konsistensinya melayani dan mendidik para peserta didik. Sehingga harapan Kepala Madrasah menekankan proses belajar mengajar yang menyenangkan akan terwujud karena guru dituntut untuk melakukan pembelajaran yang kreatif dan fleksibel sesuai dengan instruksi Kepala Madrasah.

2. Teknik rapat rutin

Mutu pendidikan selalu terkait dengan masalah sumber daya manusia yang terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut. Masalah sumber daya manusia tidak terlepas dari keseluruhan lembaga pendidikan. Kepala Madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan berkewajiban untuk mengorganisir sekolah dan keseluruhan sumber daya manusia bekerja di dalamnya berkerja secara efisien, demokratis dan kerja sama institusional yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Bentuk pengkoordiniran dari Kepala Madrasah, salah satunya adalah dengan teknik-teknik berkelompok yang disesuaikan dengan keadaan sekolah.

Terdapat hal penting yang dilakukan sekolah dalam rapat rutin sekolah, adalah:

- a. Merencanakan rapat guru. Dalam merencanakan rapat, Kepala Madrasah tidak mengalami kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat. Kepala Madrasah dibantu oleh seluruh wakil Kepala Madrasah merancang waktu agar tidak mengganggu jam pelajaran. Tetapi biasanya rapat ini dilaksanakan pada akhir pekan 2 jam pelajaran terakhir.

- b. Merumuskan tujuan rapat guru. Diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan masukan dan permasalahan yang akan dibahas dalam rapat tersebut. Tetapi pastinya rapat ini membahas tentang evaluasi dari hasil kinerja guru. Juga salah satunya adalah bentuk supervisi Kepala Madrasah secara berkompok kepada seluruh tenaga pendidik.

MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo telah melaksanakan kegiatan rapat rutin sebagai bentuk pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah. Dengan kegiatan supervisi seperti ini Kepala Madrasah senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada para guru. Masukan, bimbingan dan motivasi dari Kepala Madrasah diharapkan dapat memberikan pelayanan terhadap peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Peran Kepala Madrasah pada lembaga pendidikan salah satunya adalah sebagai *process helpers* dan *resource linkers* yang menurut Mulyasa (2003: 181) “Kepala Madrasah lebih banyak membantu kelancaran proses yang dihadapi oleh guru, khususnya menyelesaikan masalah dan membina pihak-pihak yang terkait”.

Tujuan diadakan pertemuan rutin sebagai bentuk evaluasi dan supervisi Kepala Madrasah dalam menilai dan meningkatkan profesional guru. seperti yang dikatakan Made Pidarta (2009: 171) tujuan rapat guru adalah “untuk menyampaikan informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dialami guru-guru, dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan itu secara bersama-sama dengan semua guru di sekolah sehingga dapat memakai waktu secara efisien”.

Inilah salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh Kepala Madrasah dalam mencari kesamaan persepsi atau pembinaan yang dilakukan secara berkompok, yaitu dengan cara mengadakan rapat rutinan antara Kepala Madrasah dan guru. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyatukan persepsi yang berbeda. Pada hakekatnya Kepala Madrasah merupakan sumber semangat bagi para guru. Oleh sebab itu, Kepala Madrasah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri pada guru. Untuk itu para guru hendaknya mendapatkan saran dan anjuran dari Kepala Madrasah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat dan motivasi dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Hasil dari rapat rutin, kemudian diperjelas lagi kepada seluruh peserta rapat, khususnya kepada guru yang tidak dapat menghadiri rapat. Selanjutnya kemudian himbauan dari Kepala Madrasah untuk kiranya diimplementasikan pada kinerja yang akan dilakukannya.

3. Teknik pertemuan pribadi/individu

Pembinaan merupakan rangkaian pengendalian secara profesional semua unsur organisasi atau lembaga pendidikan agar berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga rencana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan efektif, efisien dan produktif. Salah satu bentuk pengembangan dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru. Misalnya proses latihan, termasuk juga pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu.

Salah satu teknik supervisi dalam penelitian ini adalah teknik supervisi face to face atau pertemuan individu. Pertemuan individu yang dimaksud di sini adalah percakapan pribadi antara Kepala Madrasah dengan guru. Dalam percakapan itu kedua-duanya berusaha berjumpa secara pribadi dalam pengertian tentang belajar mengajar yang baik. Kegiatan yang terjadi antara Kepala Madrasah berisikan tentang usaha-usaha untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh guru.

Kepala Madrasah MTs Zainul Hasan Genggong telah semaksimal melakukan pembinaan yang terstruktur maupun tidak secara individu terhadap keseluruhan guru-guru yang dinilai mempunyai problem dalam proses pembelajarannya. Karena tugas Kepala Madrasah adalah membina seorang yang bermasalah, tentunya terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan oleh Kepala Madrasah dalam memberikan pembinaan terhadap guru. Salah satu misalnya adalah persiapan Kepala Madrasah dalam membuat catatan dalam observasi secara individu, terutama terkait dengan proses belajar mengajarnya guru.

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dituntut mampu menumbuhkan sikap disiplin mengajar para guru, terutama disiplin diri. Dalam hal ini, Kepala Madrasah harus membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan standart perilakunya. Sikap disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan mengajar,

menanamkan kerjasama dan menanamkan rasa hormat kepada orang lain.

Hal ini sudah menjadi kewajiban Kepala Madrasah, tetapi yang menjadi salah satu hambatan dalam proses pelaksanaan ini adalah perbedaan masing-masing individu. Setiap guru mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus yang lebih dari Kepala Madrasah agar para guru dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kemampuannya di dalam proses belajar mengajar. Perbedaan guru, ternyata tidak hanya berbeda dari segi fisiknya saja, tetapi juga berbeda dari segi psikisnya. Misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan proses mengajarnya, Kepala Madrasah perlu mengupayakan untuk membangkitkan motivasi kerja guru maupun faktor-faktor yang lainnya.

Sebagai tugasnya sebagai supervisor pendidikan, seorang Kepala Madrasah, dituntut harus mengetahui cara motivasi yang tepat bagi masing-masing guru. Karena tidak semua guru mempunyai kemampuan yang sama. Inilah perlunya pertemuan secara face to face.

Dengan adanya pembinaan guru secara pribadi ataupun face to face dengan Kepala Madrasah, diharapkan dapat memberikan bantuan secara khusus kepada guru yang membutuhkan pembinaan. Karena pembinaan ini dilakukan secara pribadi, tentunya tidak semua guru-guru yang lain mengetahui masalah-masalah yang sedang dialami oleh guru tersebut. Sehingga diharapkan dengan keterbukaan guru kepada Kepala Madrasah, Kepala Madrasah dapat menganalisis dan memberikan saran dan masukan yang tepat kepada guru yang bersangkutan.

Namun demikian, yang perlu ditegaskan dalam pembinaan dari Kepala Madrasah terhadap para guru adalah, bahwa tugas Kepala Madrasah hanyalah memberikan pembinaan yang sesuai dengan kemampuannya dan memberikan saran dan masukan dengan semaksimal mungkin. Namun demikian, seorang guru juga harus bekerjasama dengan pihak sekolah dengan baik. Wujud kerja sama guru dan sekolah ditunjukkan dengan hasil yang memuaskan dari stakeholders sekolah sebagai pengabdian terhadap sekolah.

Kegiatan pembinaan secara pribadi ini, secara emosional akan berdampak pada psikis masing-masing guru. Karena dengan berbicara langsung secara face to face dengan Kepala Madrasah keuntungannya adalah selain guru yang mempunyai permasalahan

dalam pembelajarannya tidak malu terhadap guru lain. Di sisi lain, pembicaraan langsung dengan Kepala Madrasah, guru akan mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara berkala dari Kepala Madrasah. Walaupun juga pada akhirnya tetap guru yang bersangkutan yang akan dapat merubahnya sendiri.

Untuk mendapatkan perubahan yang tampak terhadap hasil pembinaan Kepala Madrasah terhadap guru, maka perlu adanya evaluasi dan disertai dengan tindakan yang berkelanjutan dari kegiatan pembinaan ini. Jika pembinaan ini hanya dilakukan sebagai kegiatan yang normatif saja, tentunya tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan. Bentuk-bentuk perubahan akan terasa, jika proses evaluasi dan tindakan keberlanjutan dari pembinaan ini terus-menerus dilakukan.

C. Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo

Evaluasi adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah panca indera yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari supervisor.

Menurut Muhaimin (2010: 374) "evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program sekolah mencapai sasaran yang diharapkan. Evaluasi menekankan pada aspek hasil (output). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika program sekolah sudah berjalan dalam satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang".

Dampak evaluasi akan berpengaruh pada perencanaan dan pelaksanaan. Proses itu terus berlangsung secara siklus. Dalam hal ini, upaya menjamin tujuan tercapai secara efektif dan efisien dilakukan dengan melakukan evaluasi di tataran konseptual (perencanaan) dan praktis (pelaksanaan).

Program supervisi yang diterapkan oleh MTs Zainul Hasan Genggong adalah sebuah model supervisi yang dikembangkan oleh kepala madrasah dengan memperhatikan berbagai faktor. Faktor yang

dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan model supervisi adalah faktor keberagaman karakter guru, potensi guru, kepadatan kegiatan lingkungan sekolah dan kebutuhan profesional guru. namun demikian, pelaksanaan program kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah, bukan berarti tanpa adanya kendala. Dari hasil evaluasi pelaksanaan supervisi akademik di MTs Zainul Hasan Genggong ada beberapa kendala yang dirasa menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan supervisi akademik dari masing-masing individu yang terjadi.

Adapun kendala-kendala supervisi yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

I. Guru

Kendala guru yang terjadi dalam kegiatan supervisi ini merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan. Proses pembinaan yang kurang maksimal oleh kepala madrasah karena sering tidak hadir dalam pelaksanaan rapat rutin yang sekaligus merupakan model supervisi/ pembinaan secara bersama-sama.

Dampak dari lembaga swasta yang pada umumnya adalah para guru GTT yang mempunyai tugas mengajar tidak hanya pada satu lembaga sekolah, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga kemungkinan yang terjadi jika salah satu guru tidak hadir, karena bertepatan dengan jadwal mengajar di lembaga lain. Misalnya ketika terdapat rapat guru dan karyawan, ketidak hadiran seorang guru selain karena mempunyai jadwal mengajar di lembaga lain.

Konsekuensi inilah yang harus ditanggung oleh kepala madrasah ataupun madrasah secara keseluruhan. Dampak dari perekrutan guru yang mempunyai jam terbang tinggi.

Disamping ketidak hadiran guru dalam kegiatan pembinaan secara berkompok, sebenarnya kreatifitas seorang guru dalam proses pembelajaranlah yang dapat menjadikan proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan efisien. Jika hal ini dilakukan, maka kepala madrasah akan semakin sedikit dalam menjalankan tugasnya selaku supervisor.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Bentuk-

bentuk kreatifitas ini ditandai oleh adanya kegiatan dan usaha untuk menciptakan sesuatu yang belum ada dalam kegiatan pembelajaran.

MTs Zainul Hasan Genggong seharusnya pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru tidak lagi selamanya menggunakan teknik yang tradisional. Keharusan adanya kreativitas guru dalam pembelajaran sangat menentukan keseriusan siswa. Misalnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan laptop, LCD, alat peraga, dll.

Begitu pula rasa tanggung jawab yang terdapat pada masing-masing guru selaku pendidik. Permasalahan yang terjadi, bahwa setiap guru mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda. Ada yang tanggung jawab, sedang, bahkan tidak. Komitmen yang tinggi dari masing-masing guru menentukan keberhasilan masa depan. Hal sesuai dengan yang direkomendasikan Supriyanto (2008: 116) di dalam penelitiannya yang mengatakan: "komitmen sangat diperlukan untuk berprestasi tinggi dalam mendukung dan mencapai tujuan organisasi masa depan".

2. Kepala Madrasah

Permendiknas no. 12 Tahun 2007 menyatakan bahwa salah satu dari kompetensi kepala madrasah adalah harus mempunyai kompetensi supervisi yang bagus. "Supervisi ini meliputi pengawasan dan pembinaan kepada para guru yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah dalam pembinaannya. Artinya kepala madrasah dapat memberikan penilaian performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar sebagai suatu proses dalam mengelola penampilan guru dalam proses belajar mengajar". (Bafadal, 1992: 2). Namun, satu hal yang harus ditegaskan, bahwa setelah melakukan penilaian penampilan guru bukan berarti selesai tentang kegiatan supervisi, tetapi harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, kepala madrasah tidak semudah yang terjadi di lapangan. Kenyataannya Tidak jarang kepala madrasah tidak dapat menghadiri kegiatan rapat rutin yang sekaligus merupakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pembinaan langsung dari kepala madrasah.

Sebagai madrasah yang berada dinaungan yayasan, tentunya

kepala madrasah juga harus selalu menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pimpinan yayasannya. Sehingga kepala sekolah tidak dapat menghadiri kegiatan rapat rutin guru/ karyawan.

MTs Zainul Hasan Genggong yang berada pada naungan yayasan, tentunya sama-sama mempunyai agenda rutinitas rapat dengan kepala madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini juga merupakan langkah untuk mengevaluasi kinerja kepala madrasah dan mencari solusi dengan masalah-masalah yang ada pada lembaga pendidikan.

Namun, ketidakhadiran kepala madrasah dalam proses pembinaan para guru bukan berarti tidak berjalannya kegiatan yang telah direncanakan. Kepala madrasah mendelegasikan waka kurikulum untuk menggantikan dan mengakomodasi segala kebutuhan yang ada, begitu juga melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap para guru.

3. Dana

Dana merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan, proses pembinaan, dan memajukan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Secara empirik, dana digunakan sebagai kegiatan-kegiatan untuk peningkatan kemampuan guru. anggaran sumber dana yang minim menyebabkan proses peningkatan profesionalisme guru menjadi sedikit terhambat.

Pelaksanaan pelatihan, seminar, diklat dan sejenisnya merupakan salah satu bentuk untuk menambah kualitas guru menjadi lebih baik. Tetapi yang menjadi masalah adalah dana yang minim. Sedangkan tuntutan pemerintah akan terhadap terciptanya guru yang profesional sangat tinggi.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah di MTs Zainul Hasan Genggong, mengemukakan bahwa dana menjadi salah satu terhalangnya para guru lambat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan in-service training. Dampaknya guru menjadi lamban dalam menerima keilmuan yang baru. Sebagai solusinya, madrasah menganggarkan dana untuk kegiatan pengembangan guru dengan berkala. Di samping itu, terdapat pelatihan-pelatihan yang berkala pula terkait dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak yayasan.

Penutup

Setelah data observasi, interview dan dokumentasi dianalisa, peneliti berpandangan bahwa analisa yang peneliti sajikan memerlukan beberapa kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang sudah di jelaskan dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MTs Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan program supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan memasukkan program tersebut dalam program kerja atau RAPBS serta melibatkan semua komponen sekolah, dalam merencanakan tujuan, dasar, alat bantu, metode/cara yang digunakan dalam kegiatan supervisi akademik.
2. Pelaksanan supervisi akademik supervisor menggunakan teknik individu maupun kelompok serta menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung.
3. Dari hasil evaluasi supervisi akademik terdapat beberapa kendala. *Pertama dari guru*; proses pembinaan yang kurang maksimal oleh kepala madrasah karena guru sering tidak hadir dalam pelaksanaan rapat rutin yang sekaligus model supervisi secara bersama-sama. Menyebabkan terhambatnya program supervisi yang telah direncanakan. Disamping itu komitmen guru kurang terhadap realisasi kegiatan supervis akademik kepala madrasah karena merasa senior dan sederajat dengan kepala madrasah. *Kedua dari kepala madrasah*; begitu pula proses pembinaan yang dilakukan kepala madrasah. Karena terkadang kepala madrasah berhalangan hadir dalam proses pembinaan guru yang telah dijadwalkan. Tidak jarang kepala madrasah mendelegasikan wakilnya untuk menggantikan sementara. Ketidak hadiran kepala madrasah bukan semata disengaja tetapi kepentingan dinas selaku kepala madrasah, misalnya rapat dengan pihak yayasan. *Ketiga dari dana*; pelaksanaan pelatihan, seminar, diklat dan sejenisnya merupakan salah satu bentuk untuk menambah kualitas guru menjadi lebih baik. Tetapi yang menjadi kendala adalah minimnya dana. Karena lembaga tidak mengalokasikan dana kegiatan *in-service training* sehingga informasi kepada guru sangat lambat karena pelaksanaannya dilakukan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, al-Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif. t.t. *Riyadhus Shalihin*. Surabaya: al-Hidayah.
- As-Subqi, Mahmud Muhammad Khatab. 1972. *Manhalul Ngatbul Maurudu (Syarhu Sunan Imam Abi Daud)*. Mesir: al-Maktabah Islamiah.
- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: aditya media.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, sudarwan. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Daryanto, 2001, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007. *"Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru". Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. 2006. *Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.
- Ditjen PMPTK. 2010. *Supervisi Akademik (Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Fatah, Abdul & Abdul Hamid. t.t. *Shaheh Bukhari*. Mesir: al-Maktabah Jumhuriyah al-Arabiah.
- Hadis, Abdul & Nurhayati B. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. 2009. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Indrafachrudi. 1995. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Jalaluddin, Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuthi Imam. 1966. *al-Jami' al-Shaghir*. Darul Qalam.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Matry, Nurdin. 2008. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah*. Makassar: Aksara Madani.
- Maunah, Binti. 2009. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Mufidah, Luk-Luk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. 2010. "*Manajemen Pendidikan*" *Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, 2003. *KBK Konsep Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remana Rosdakarya.
- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Sri Banun. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. 2011. Jakarta: Sinar Grafika.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. 2011. Jakarta: Sinar Grafika.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Said, Mas'ud. 2008. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building Dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RndD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Supriyanto. 2008. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia)*. Malang: ttp.
- Sutikno, Sobry. 2015. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum Dan Islami)*. Lombok: Holistica.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim PPs. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana STAIN Jember*. Jember: STAIN Jember.
- Tim Redaksi. 2003. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fakusmedia.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

